

Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri Pada Jenjang Paud Di Kecamatan Lembursitu

¹⁾Nur Agustiani*, ²⁾Hamidah Suryani Lukman, ³⁾Ana Setiani
^{1,2,3)}Pendidian Matematika, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi
Email Corresponding: nuragustiani@ummi.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

IKM
KOSP
PAUD
Modul Ajar Berdiferensiasi
Modul P5

Pendampingan implementasi kurikulum merdeka (IKM) jalur mandiri pada jenjang PAUD dilaksanakan dengan tujuan agar kepala sekolah dan guru-guru PAUD yang bukan dari sekolah penggerak mampu menyusun KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) dan modul ajar berdiferensiasi serta modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang sesuai. Untuk membantu sekolah menyusun KOSP, modul ajar, dan modul P5 maka dilaksanakan pendampingan melalui workshop. Peserta pada kegiatan ini adalah kepala sekolah dan guru-guru PAUD di lingkungan kecamatan Lembursitu, Kota Sukabumi. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring selama dua hari, yang terdiri dari workshop KOSP dan workshop modul ajar berdiferensiasi serta modul P5. Hasil dari kegiatan ini yaitu dalam penyusunan kurikulum operasional, peserta mampu menyusun visi misi yang terukur, sedangkan dalam penyusunan modul peserta mampu menentukan tujuan pembelajaran untuk menyusun alur, asesmen dan memilih media yang sesuai.

ABSTRACT

Keywords:

IKM
KOSP
PAUD
Differentiated Teaching Module
P5 Module

Assistance with implementing the independent curriculum (IKM) pathway at the PAUD level is carried out as a forum for school principals and PAUD teachers who need to drive schools to learn. This activity is carried out to ensure that school principals and teachers can prepare KOSP (Educational Unit Operational Curriculum), differentiated teaching modules, and appropriate P5 modules. Participants in this activity were school principals and PAUD teachers in the Lembursitu sub-district, Sukabumi City. This activity was conducted offline for two days: a KOSP workshop, a differentiated teaching module workshop, and a P5 module. The result of this activity is that in preparing the operational curriculum, participants were able to develop a measurable vision and mission. In contrast, in preparing the module, participants could determine learning objectives to build plots and assessments and choose appropriate media.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia sering kali mengalami perubahan dan pergantian kebijakan terkait kurikulum pendidikan. Tercatat sebanyak 11 kali sejak tahun 1947 Indonesia mengalami perubahan dan pergantian kurikulum (Anwar, 2022). Perubahan kurikulum tentunya disesuaikan dengan perkembangan di setiap masanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Saat ini kurikulum yang sedang mulai diterapkan adalah kurikulum merdeka. Melalui kurikulum merdeka pemerintah berupaya untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang komprehensif (Maulinda, 2022). Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan satuan pendidik. Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, 2022). Dengan adanya kurikulum merdeka guru dan siswa dapat melakukan pembaharuan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan prinsip kurikulum merdeka baik pada jenjang PAUD, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi (Putri et al., 2023). Mengingat hal tersebut, maka lembaga pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu mengimplementasikan

kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anwar, 2022), bahwa PAUD sebagai pendidikan formal yang diupayakan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki karakteristik utama, yaitu disesuaikan dengan usia 2-6 tahun yang merupakan usia dalam proses belajar menguatkan kegiatan bermain yang bermakna, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase masa keemasan, menguatkan literasi dan numerasi, adanya proyek dalam penguatan profil pancasila, serta asesmen dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel (Putri et al., 2023). Dikarenakan peserta didik di jenjang PAUD berada pada usia keemasan, maka proses pembelajaran harus menyenangkan. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pemerintah menekankan bahwa pada transisi PAUD proses pembelajaran harus menyenangkan, dengan berfokus pada optimalisasi kemampuan yang dimiliki peserta didik (Gutiawati & Wulansari, 2022; Mimin, 2023). Oleh karenanya penting untuk mengembangkan kurikulum dan implementasikan kurikulum secara maksimal di jenjang PAUD (Yunita & Suryana, 2022).

Pengimplementasian kurikulum merdeka pada satuan PAUD dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan. Kemendikbudristek memberikan tiga opsi pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) jalur mandiri bagi setiap satuan lembaga pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan lembaga pendidikan masing-masing. Tiga kategori IKM tersebut yaitu jalur mandiri belajar, jalur mandiri berubah dan jalur mandiri berbagi. Pada jalur mandiri belajar, yaitu jalur yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk dapat menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang telah diterapkan. Pada jalur mandiri berubah, yaitu satuan pendidikan menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan pada satuan PAUD dan pada jalur mandiri berbagi yaitu satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan cara mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar di satuan pendidikan tersebut (Putri et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat pengelola lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, didapatkan bahwa sekarang ini, yang dapat melaksanakan kurikulum merdeka yaitu hanya satuan pendidikan yang telah bergabung dalam sekolah penggerak, hal ini disebabkan adanya pendampingan intens secara langsung dari pusat. Hal tersebut sebanding dengan satuan pendidikan yang belum berada pada sekolah penggerak untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka meskipun harus dilaksanakan melalui jalur mandiri (Anwar, 2022; Suwaryaningrat, 2023). Maka dari itu dalam upaya menjalankan kurikulum merdeka dengan maksimal maka peran guru sangat penting, sebab kemampuan guru dalam menjalankan kurikulum menjadi salah satu tolak ukur dalam menunjang keberhasilan implementasi kurikulum yang berjalan (Syafi'i, 2021).

Namun pada praktiknya pada saat pengimplementasian kurikulum merdeka guru terkadang kesulitan dalam menjalankannya. Selain itu, banyak Lembaga PAUD yang belum tergabung dalam sekolah penggerak, begitupun di Kota Sukabumi hanya terdapat 2 PAUD yang tergabung dengan sekolah penggerak angkatan 1. Akibatnya, masih banyak sekolah yang belum tergabung dalam sekolah penggerak dan perlu melaksanakan IKM. Akan tetapi, PAUD yang melaksanakan IKM terkadang kesulitan dalam memahaminya dikarenakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang baru dan minimnya pengetahuan terhadap kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Farantika et al., 2023) menyatakan bahwa guru belum memahami implementasi kurikulum merdeka.

Oleh karena itu perlu adanya kegiatan pendampingan berupa pengenalan dan pelatihan implementasi kurikulum Merdeka mandiri pada jenjang PAUD. Pendampingan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru terkait dengan pengimplementasikan kurikulum merdeka jalur mandiri sehingga diharapkan dari kegiatan tersebut dapat membantu guru untuk dapat memahami dan mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan ketentuan.

II. MASALAH

Adapun permasalahan yang di hadapi oleh satuan Pendidikan, khususnya jenjang PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri di Kecamatan Lembursitu, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah dan guru-guru PAUD belum memahami urgensi implementasi kurikulum merdeka, pembeda kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, dan bagaimana menyusun kurikulum operasional satuan Pendidikan yang sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan Pendidikan.
2. Kepala Sekolah dan guru-guru PAUD belum memahami penyusunan modul ajar berdiferensiasi

3. Kepala Sekolah dan guru-guru PAUD belum memahami proyek penguatan profil pelajar Pancasila, maupun menyusun modul proyeknya.

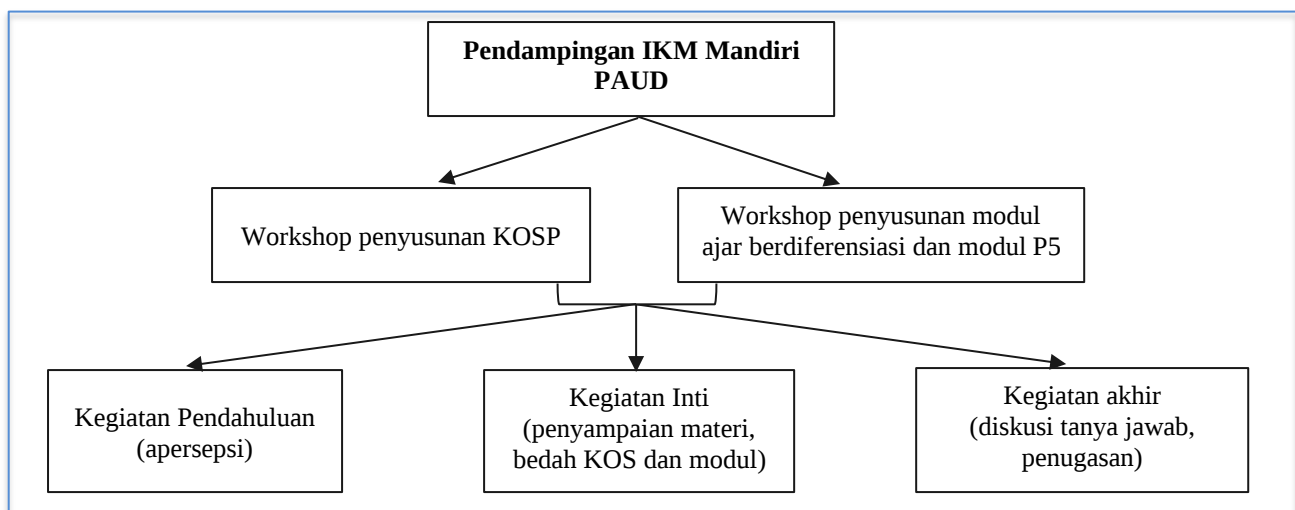


Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pendampingan

III. METODE

Berdasarkan analisis permasalahan, maka pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan workshop. Kegiatan workshop dibagi menjadi dua tema besar, yaitu pertama Workshop Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan yang kedua Workshop penyusunan modul ajar berdiferensiasi serta modul proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00 setiap harinya. Target kegiatan ini adalah kepala sekolah dan guru mampu menyusun KOSP dan modul ajar berdiferensiasi serta modul proyek.

Peserta kegiatan pendampingan adalah kepala sekolah dan guru-guru PAUD di kecamatan Lembursitu, Kota Sukabumi. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring di aula PAUD Fatimatuzzahra. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini antara lain sebagai berikut, pertama yaitu kegiatan pendahuluan yang diawali dengan diskusi untuk mengetahui pemahaman awal terkait KOSP dihari pertama, serta terkait modul ajar berdiferensiasi dan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila di hari kedua. Setelah kegiatan pendahuluan, dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pemberian materi terkait penyusunan kurikulum operasional, modul ajar dan modul proyek. Pada kegiatan inti juga dilaksanakan kegiatan bedah kurikulum operasional, modul ajar dan modul proyek yang sudah dirancang oleh kepala sekolah dan guru. Kegiatan terakhir terdapat sesi diskusi tanya jawab dan penugasan. Pada sesi ini, peserta mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dipahami, serta membuka ruang diskusi dengan para peserta lainnya. Adapun untuk penugasan, peserta diminta untuk menyusun atau merevisi kurikulum sekolah, modul ajar, dan modul proyek. Berikut tahapan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pendampingan.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pendampingan IKM Mandiri PAUD

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan workshop yang dilaksanakan selama dua hari, seluruh peserta dapat belajar dari kekurangan kurikulum operasional, modul ajar, dan modul P5 yang sudah dirancang sebelumnya. Peserta dapat merevisi sesuai dengan masukan pada saat bedah kurikulum dan modul. Berikut rincian kegiatannya.

Workshop Hari Pertama

Workshop hari pertama bertemakan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kegiatan workshop diawali dengan apersepsi melalui dan tanya jawab terkait Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman awal seluruh peserta terkait KOSP. Dari kegiatan awal diperoleh bahwa rata-rata sudah mengetahui, namun belum terlalu paham dalam penyusunannya. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penyampaian materi adalah untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Akan tetapi tetap diberikan pemaparan materi terkait KOSP. Berikut dokumentasi saat kegiatan pemaparan materi.



Gambar 3. Kegiatan Pemaparan materi KOSP

Kurikulum Operasional adalah seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, dapat juga dikatakan pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Kurikulum Operasional antar Satuan Pendidikan akan berbeda, karena dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan. Komponen inti dari KOSP terbagi menjadi dua, yaitu yang ditinjau setiap empat sampai lima tahun dan komponen utama yang ditinjau setiap tahun. Komponen utama yang ditinjau setiap empat sampai lima tahun, yaitu menganalisis konteks Karakteristik satuan pendidikan, serta meninjau ulang visi, misi, dan tujuan. Komponen yang ditinjau setiap tahun yaitu pengorganisasian pembelajaran, perencanaan pembelajaran, serta pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional. (Kementerian Pendidikan, 2022). Penjelasan terkait KOSP diberikan untuk penyamaan persepsi.

Pada pemaparan materi juga dijelaskan proses berpikir untuk menganalisis karakteristik satuan pendidikan dan merumuskan visi, misi, tujuan satuan pendidikan. Dijelaskan juga cara pengumpulan informasi untuk menganalisis karakteristik dan lingkungan belajar. Peserta juga diberikan contoh bagaimana membuat visi, misi, dan tujuan yang berpusat pada peserta didik, beserta prinsip dan tips perumusannya. Peserta juga diberi penjelasan bagaimana tahapan pengorganisasian pembelajaran beserta contoh.

Setelah pemaparan materi, salah satu guru diminta untuk memaparkan kurikulum operasional yang sudah dirancang, untuk kemudian sama-sama membedahnya.



Gambar 4. Bedah Kurikulum Operasional

Berdasarkan hasil bedah kurikulum, terlihat bahwa peserta masih keliru dalam menentukan visi, misi dan tujuan, yang mana visi dan misi yang dirancang belum terukur. Karena pada saat mengembangkan visi, perlu adanya indikator untuk mengukur pencapaiannya (Ahmad Calam, 2016). Terdapat salah satu peserta yang memberi contoh bahwa dalam visinya terdapat redaksi terwujudnya anak-anak yang beriman. Dari contoh tersebut, timbulah pertanyaan bagaimana nantinya mengukur bahwa anak tersebut beriman atau tidak, karena itu hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Lain halnya ketika mengganti redaksi berakhlak baik, yang mana guru bisa menjabarkan kategori berakhlak baik seperti apa, misalkan salah satunya yaitu selalu mengucapkan salam, atau selalu tersenyum dan menyapa guru, teman, dan orang disekitarnya.

Dari kegiatan ini, peserta memahami bagaimana merancang visi misi dan tujuan, yang menjadi acuan penyusunan kurikulum operasional. Terakhir setiap sekolah diminta berdiskusi untuk mereview Kurikulum Operasional yang sudah dirancang atau mencoba merancang jika memang belum dibuat.



Gambar 5. Review Kurikulum Operasional

Workshop Hari Kedua

Sama seperti pada hari pertama, kegiatan workshop diawali dengan tanya jawab terkait modul ajar berdiferensiasi dan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman awal seluruh peserta. Dari sesi ini dapat diketahui bahwa sebetulnya sebagian peserta sudah mengetahui dan memahami modul ajar berdiferensiasi dan modul P5, hanya saja belum mampu menyusun dan mengimplementasikannya.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti pemaparan materi, yang terbagi menjadi dua. Pertama pemaparan terkait modul ajar berdiferensiasi. Pada bagaiman ini dipaparkan bahwa sebaiknya pendekatan dalam merancang modul ajar yaitu pendekatan desain mundur (*backward design*). Pendekatan ini diawali dengan menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian merancang asesmen pembelajaran, dan terakhir merancang aktivitas pembelajaran. Modul ajar pada PAUD setidaknya perlu memuat tujuan, langkah-langkah, serta asesmen yang dibutuhkan. Kegiatan ini lebih terencana untuk mencapai hasil yang efektif. Selain itu juga guru masih kesulitan menerapkan pembelajaran berdifereensiiasi, karena setiap anak berbeda sehingga guru kesulitan jika harus menyiapkan pembelajaran berbeda untuk setiap anak. Selanjutnya diberikan contoh modul ajar berdiferensiasi konten, proses, dan produk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nafisa & Fitri, 2023) bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih belum maksimal dan sekolah kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran untuk setiap anak. Untuk mengatasi hal tersebut, maka di awal guru perlu mengidentifikasi karakteristik anak. Misal, jika pembelajaran akan disesuaikan dengan gaya belajarnya, maka diawal perlu adanya identifikasi gaya belajar, sehingga nantinya pembelajaran bisa dikelompokkan sesuai gaya belajarnya.

Setelah pemaparan materi modul ajar, dilanjutkan dengan pemaparan materi modul P5. Dalam satu tahun, PAUD minimal melaksanakan dua proyek dengan 2 tema berbeda, dan rata-rata sekolah sudah melaksanakannya. Pada bagian ini dijelaskan apa saja tema proyek di PAUD dan bagaimana pengembangannya. Dijelaskan juga apa saja yang perlu disiapkan untuk menerapkan P5, bagaimana mengembangkan modul P5, contoh modul P5, dan contoh alur aktivitas modul P5, contoh asesmen proyek, serta rapor proyek.

Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan bedah modul. Berdasarkan hasil *review* dan bedah modul ajar maupun proyek, diperoleh bahwa masih terdapat guru yang membuat tujuan pembelajaran yang tidak sesuai alur, asesmen yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan penggunaan media yang tidak dapat mengukur tujuan pembelajaran. Karena menurut penuturan peserta, biasanya yang dilakukan adalah

melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu barulah menentukan tujuannya. Guru-guru terbiasa melakukan pendekatan *forward design*, yang mana kegiatannya berfokus pada aktivitas belajar. Dari aktivitas belajar barulah menyusun asesmen, dan menentukan tujuan pembelajaran. Padahal pembelajaran itu bukan hanya sekedar aktivitas, tapi perlu pertimbangan sehingga aktivitas itu bermakna. Untuk mengatasi hal tersebut, peserta diminta untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga bisa menyusun alur, asesmen, dan media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Adapun untuk modul P5, tidak terlalu banyak kekeliruan karena di PAUD sudah terbiasa dengan proyek, hanya saja tinggal disesuaikan dengan ketentuannya. Terakhir para peserta diminta berdiskusi untuk merancang ataupun merevisi modul ajar dan modul proyek.



Gambar 6. Bedah Modul Ajar dan Modul Proyek

V. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pendampingan IKM jalur mandiri pada jenjang PAUD diantaranya, peserta memahami bagaimana menyusun Kurikulum Operasional terutama dalam menyusun visi yang tepat. Selain itu, peserta memahami penyusunan modul ajar dan modul P5, terutama dalam menetapkan tujuan yang menjadi acuan untuk menyusun alur pembelajar, pemilihan media, dan penyusunan asesmen. Kegiatan dilaksanakan hanya dalam dua hari, dan tidak cukup untuk membahas materi secara detail dan mendalam, sehingga pemahaman peserta belum menyeluruh. Sehingga disarankan untuk melaksanakan kegiatan serupa dengan waktu yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Calam, A. Q. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan, Jurnal Ilmiah SAINTIKOM Sain dan Komputer. *Jurnal Ilmiah Saintik*, 15(1).
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anwar, R. N. (2022). Communautaire: Journal of Community Service Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01), 21–29.
- Farantika, D., Rachmah, L. L., Purwaningrum, D., Shofwan, A. M., Nindiya, C., & Sulistiyan, M. (2023). PELATIHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU DI TK AL HIDAYAH TLUMPU KOTA BLITAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 1333–1337.
- Gutiawati, T. A., & Wulansari, B. Y. (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2).
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. R. I. (2022). *Panduan dan Contoh Perumusan KOSP*.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 93–104.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsdp.6.2.2023.2840>

- Putri, N. A. S., Citrasukmawati, A., Widayanti, E., Fajar Prihantini, A., Nur Oktaviani, R., Nurul Azminah, S., & Kristanto, W. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Kearifan Lokal Pasuruan Berbasis Kurikulum Merdeka Di Satuan Paud. *Pancasona*, 2(2), 405–414. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7605>
- Suwarnaningrat, N. D. E. (2023). PKM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BAGI GURU-GURU PAUD/TK DI KECAMATAN PINELENG. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(12), 31–41.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* (November), 46–47.
- Yunita, L., & Suryana, D. (2022). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Tambusai*, 6, 12526–12527.